

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri merupakan sektor penting dalam meningkatkan perekonomian nasional. Namun di dalam pembangunan sektor industri pihak pengembang kurang memperhatikan sosial dan lingkungan di mana sektor industri itu didirikan. Beberapa contoh masalah lingkungan yang terjadi di area perindustrian adalah tercemarnya sumber mata air, peningkatan suhu udara yang ekstrim, polusi suara, dan khususnya *global warming* yang masih menjadi perbincangan hangat hingga saat ini. Keberadaan dan aktivitas perusahaan di sektor industri merupakan penyumbang terbesar dari terjadinya *global warming*. Proses produksi perusahaan yang menggunakan energi akan menghasilkan limbah berupa gas karbon yang merupakan dampak negatif dari operasi perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility / CSR*). Dengan demikian mampu memberikan sebuah pedoman bahwa perusahaan sebagai sebuah organisasi tidak hanya dilihat dari segi laba saja tetapi juga dari kinerja yang berasal dari aspek non keuangan, yaitu tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

CSR telah mendapatkan perhatian tersendiri dari pihak manajemen untuk menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan. Suatu perusahaan tidak akan bisa bertahan tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di mana perusahaan itu berada, sehingga pelaksanaan aktivitas CSR menjadi suatu

kewajiban bagi perusahaan untuk menunjang aktivitas usahanya. Pelaksanaan aktivitas CSR menunjukkan kepedulian perusahaan kepada *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal dalam upaya perbaikan atas dampak aktivitas perusahaan dalam segi sosial, lingkungan dan ekonomi. Pelaksanaan aktivitas CSR diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan yang mengandung informasi sejauh mana perusahaan bertanggung jawab atas dampak aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*.

CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas (Sankat, 2004). Menurut Porter dan Kramer (2006) dalam Hong dan Andersen (2011) menyatakan empat alasan perusahaan melakukan CSR adalah untuk meningkatkan reputasi perusahaan, citra perusahaan, moral perusahaan, dan nilai saham perusahaan. Contoh aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan adalah layanan medis, pelestarian lingkungan, layanan pendidikan, dll.

Di Indonesia, pelaksanaan aktivitas CSR telah mendapat tanggapan positif dari pemerintah dengan munculnya peraturan Undang-Undang No. 40 tahun 2007. Peraturan tersebut menetapkan kewajiban bagi semua perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan CSR dan melaporkannya di dalam *annual report*. Pada tahun 2012 pemerintah semakin memperkuat perusahaan dalam melaksanakan peran CSR dengan mengeluarkan peraturan Undang-Undang No.47 tahun 2012. Peraturan No.47 tahun 2012 tersebut menetapkan bahwa CSR dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan yang memuat rencana kegiatan dan anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaannya.

Menurut Carrol (1979) menunjukkan komponen CSR ke dalam empat kategori, yaitu (1) *economic responsibilities* yang merupakan tanggung jawab sosial utama perusahaan. Perusahaan harus dapat mengelola tanggung jawab ekonominya kepada *stakeholder* (2) *ethical responsibilities* yang menunjukkan bahwa *stakeholder* berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis (3) *legal responsibilities* yang menunjukkan bahwa *stakeholder* berharap perusahaan yang menjalankan usahanya mampu memenuhi tanggungjawab hukum dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) *discretionary responsibilities* yang menunjukkan bahwa *stakeholder* mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Dengan demikian perusahaan yang melakukan CSR harus melaksanakan keempat komponen tersebut. Dari keempat komponen ini, praktik CSR dapat mendorong pihak manajemen untuk bertanggung jawab kepada pihak *stakeholder* terhadap transparansi laporan keuangan perusahaan. Transparansi laporan keuangan mampu mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan kualitas laba yang tinggi. Transparansi laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak melakukan tindak kecurangan, salah satunya adalah tindakan manajemen laba. Dengan demikian perusahaan yang terlibat dalam praktik CSR cenderung membatasi adanya manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berada dalam kriteria sosial yang sama.

Di sisi lain, menurut Prior et al (2008) menyatakan bahwa CSR digunakan oleh para manajer untuk mencapai kepentingan diri sendiri. Manajer melakukan aktivitas CSR untuk menutupi segala tindakan buruknya terhadap suatu perusahaan yang secara tidak langsung merugikan pihak *stakeholder*. CSR sering

kali disalah gunakan dalam rangka menarik investor dan mengalihkan pengawasan dari beragam kelompok *stakeholder* atas tindak kecurangan berupa manajemen laba yang menyesatkan nilai dan kinerja perusahaan. CSR bisa menjadi suatu kesempatan bagi para manajer untuk mempertahankan reputasi perusahaan, citra perusahaan, dan keberpihakan *stakeholder* kepada pihak manajemen atas segala tindak kecurangan berupa manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini mengakibatkan informasi laporan keuangan perusahaan tidak transparan dan tidak dapat diandalkan karena tidak menunjukkan angka yang sesungguhnya. Dengan demikian kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Oleh sebab itu pengaruh CSR terhadap kualitas laba menjadi suatu pertanyaan empiris.

Di penelitian ini CSR diukur menggunakan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) karena tahun 2002, GRI diadopsi oleh *United Nations* dan *The UN Global Compact* sehingga sesuai digunakan untuk semua perusahaan di dunia. Penilaian menggunakan indeks GRI telah dipakai oleh kurang lebih 1500 perusahaan di 60 negara (Nuraini, 2010). Indeks ini memiliki format dan isi laporan yang paling lengkap dalam menyediakan informasi. Jumlah item CSR pengungkapan menurut GRI adalah 83 item.

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba yang tinggi mampu memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan. Menurut standar akuntansi keuangan tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif informasi keuangan ada empat yaitu (1) Informasi keuangan yang relevan, di mana informasi keuangan harus memenuhi kebutuhan kebutuhan

pengguna dalam proses pengambilan keputusan. (2) Informasi keuangan yang dapat diandalkan, di mana informasi keuangan harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. (3) Informasi keuangan yang dapat dipahami, di mana informasi yang ditampung dalam laporan keuangan dengan mudah dapat segera dipahami oleh penggunaannya. (4) Informasi keuangan yang dapat dibandingkan, di mana pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Kualitas laba yang tinggi memenuhi keempat karakteristik kualitatif laporan keuangan.

Kualitas laba ditunjukkan dengan manajemen laba, karena manajemen laba merupakan rekayasa laporan keuangan. Perilaku manajemen laba merupakan tindakan menyimpang dari karakteristik kualitatif laporan keuangan sehingga kualitas laba semakin rendah. Velury (2009) dalam Surifah (2010) menyatakan apabila manajemen melakukan manajemen laba berarti laporan keuangan tidak netral atau memihak pada salah satu pemakai dalam hal ini memihak pada kepentingan pihak manajemen itu sendiri. Tindakan manajemen laba dapat mengakibatkan kualitas laba rendah karena laba yang dilaporkan tidak dapat digunakan oleh pengguna untuk mengambil keputusan yang terbaik. Dengan demikian kualitas laba di penelitian ini ditunjukkan dengan ada tidaknya manajemen laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan kualitas laba yang tinggi maka manajemen laba semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga kinerja perusahaan terlihat baik oleh

investor. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa situasi manajemen laba terjadi ketika para manajer menyesatkan beberapa *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada pelaporan angka akuntansi. Manajer sebagai pelaksana perusahaan memiliki informasi yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Situasi ini mendorong manajer untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang bersifat oportunitis yang merugikan *stakeholder*, baik dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun perekrayaan kinerja perusahaan.

Manajemen laba dapat diukur dengan *Discretionary Accrual* dan *Real Activity Manipulation*. Pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan *Real Activity Manipulation*, yang berikutnya akan ditulis RAM. RAM merupakan tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dengan tujuan utama mencapai atau melampaui target (Roychowdhury, 2006). RAM ini terjadi sepanjang periode akuntansi untuk mencapai motif tertentu pihak manajer, contohnya untuk mencapai target laba tertentu, mencapai target *analyst forecast*, dan untuk menghindari kerugian perusahaan. Penelitian ini tidak menggunakan *Discretionary Accrual* namun menggunakan RAM sebagai alat ukur manajemen laba karena menurut Gunny et al. (2005) dalam Jati (2013), pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (i) Manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. (ii) Hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang

terbatas untuk mengatur akrual, misalnya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner (Graham *et al.*, 2005). RAM tidak dapat dideteksi hanya dengan melihat laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk mendeteksi RAM, diperlukan pengendalian dalam aktivitas operasi perusahaan.

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang CSR dan kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Park (2011) yang berjudul *Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini dilakukan terhadap 23.291 perusahaan di Amerika Serikat tahun 1991-2001. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara perusahaan di Amerika yang melakukan kegiatan CSR terhadap manajemen laba yang merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Andersen (2011) berjudul *The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management* terhadap seluruh perusahaan non-keuangan di Amerika Serikat pada tahun 1995-2005. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara perusahaan yang melakukan kegiatan CSR terhadap manajemen laba.

Motivasi peneliti melakukan replikasi penelitian ini di Indonesia karena peneliti ingin mengetahui apakah praktik CSR di perusahaan Indonesia cenderung membatasi adanya manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba atau sebaliknya. Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan di perusahaan manufaktur di Amerika oleh Kim dan Park (2011), yang berjudul *Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2009-2012. Penggunaan perusahaan manufaktur

sebagai sampel dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang memberikan dampak yang besar bagi lingkungan. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan periode 2009-2012 karena pada tahun 2007 muncul peraturan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang CSR dan pada tahun 2008 perusahaan belum maksimal dalam melaporkan CSR di dalam *annual report*.

1.2. Rumusan Masalah

Pada dasarnya praktik CSR di perusahaan bertujuan untuk memberikan manfaat yang positif bagi kelangsungan bisnis perusahaan tersebut. Namun menurut Prior et al (2006) menyatakan bahwa CSR digunakan oleh para manajer untuk mencapai kepentingan diri sendiri. CSR menjadi sebuah kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba tanpa disadari oleh *stakeholder*. Pihak manajemen menjadikan CSR sebagai alat untuk mengalihkan perhatian investor maupun *stakeholder* lainnya terhadap tindakan manajemen laba, akibatnya kualitas laba perusahaan menjadi buruk. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh kebijakan CSR terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh CSR terhadap kualitas laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi praktik :

Bagi Investor , memberikan gambaran bagi investor dan masyarakat mengenai pengaruh CSR terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga investor bisa memahami peran CSR dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

2. Kontribusi teori :

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam dunia penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian, statistik deskriptif, hasil analisis data, dan penjelasan dari setiap hasil statistik yang diperoleh.

BAB V. PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini.